BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan diusia muda akhir-akhir ini menjadi fenomena yang digandrungi oleh banyak orang, hal tersebut dapat ditinjau melalui tagar sosial media Instagram dengan tagar Gerakan Nikah Muda yang telah mencapai 249.029 unggahan per 12 Oktober 2021. Batasan usia menikah yang telah dikeluarkan UU No 16 tahun 2019 tentang perkawinan, perubahan atas UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yakni perubahan mengenai ketentuan mengenai batas umur perkawinan yang semula adalah 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria menjadi 19 tahun untuk pria dan wanita.

Pernikahan usia muda di Indonesia menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2020) adalah pernikahan yang dilakukan pada rentang usia kurang dari 21 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam buku Statistik Indonesia 2020 disebutkan sebagian besar anak muda di Indonesia melakukan pernikahan diusia 19-21 tahun dengan nilai total persentase tertinggi, yaitu 33,30% pada tahun 2020. Ditinjau berdasarkan jenis kelamin maka persentase pemuda perempuan yang menikah pada usia 19-21 tahun sebanyak 36,73% dan persentase pemuda laki-laki yang menikah pada usia 19-21 tahun adalah 27,37%. Usia tersebut masuk kedalam masa dewasa awal atau *emerging adulthood*.

Menurut Arnett (2000) dewasa awal atau *emerging adulthood* memiliki arti masa transisi perkembangan remaja menuju dewasa, dimulai dari usia 18 hingga 25 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan dalam berbagai

hal termasuk mengambil keputusan dalam hidup. Menurut Erikson dewasa awal berada pada tahapan *intimacy vs isolation.* Pada masa ini, individu berusaha mendapatkan intimasi yang diwujudkan melalui komitmen terhadap hubungan dengan lawan jenis baik pacaran maupun menikah (Papalia, 2008). Pernikahan merupakan salah pengambilan keputusan dalam hidup seseorang dan perwujudan kebutuhan intimasi menurut Erikson. Ada banyak faktor krusial yang harus benar-benar dipersiapkan sebelum seseorang memutuskan untuk menikah. Persiapan ini mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesiapan mental dan emosional, serta kematangan spiritual. Meskipun memerlukan berbagai bentuk kesiapan, faktanya banyak individu tetap melangsungkan pernikahan dengan beragam motivasi dan latar belakang tujuan.

Umumnya, pernikahan dilakukan dengan harapan membangun kehidupan bersama yang bahagia, saling mendukung, serta mempermudah pelaksanaan ibadah, khususnya dalam konteks masyarakat yang religius. Namun demikian, fakta di lapangan tidak semua pernikahan berjalan mulus dan tanpa konflik. Keterampilan individu dalam berkomunikasi diklaim sebagai kunci dan sumber kehidupan sebuah hubungan yang sukses. Komunikasi yang baik dapat menjadi pembeda antara pasangan yang puas terhadap hubungannya (Troy, 2000), dan termasuk didalam isu komunikasi ini adalah pengungkapan diri atau *self disclosure* (Green, dkk, 2006). Devito (1992) menyebutkan bahwa makna *self disclosure* adalah salah satu bentuk komunikasi seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Oleh karena itu, setidaknya proses *self disclosure* membutuhkan dua orang. Devito menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan

informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan.

Hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2023 hingga 28 Februari 2024 yang melibatkan 10 responden dengan kriteria wanita yang melakukan pernikahan pada usia 19-21 tahun, data yang diperoleh dari proses wawancara pra penelitian terdiri dari 7 responden melakukan pernikahan pada usia 21 tahun dan 3 responden melakukan pernikahan pada usia 20 tahun, dimana terdapat 3 responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, 6 responden merangkap sebagai istri yang bekerja, dan 1 responden sebagai mahasiswa dengan hasil wawancara menunjukkan 8 dari 10 responden memiliki masalah pada *interpersonal relationship* kepada suami, melakukan pembatasan hubungan sosial dengan lawan jenis dengan alasan menjaga perasaan suami. Hal ini dapat memengaruhi kehidupan sosial responden. Pembatasan *interpersonal relationship* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya *self disclosure* pada wanita. Berdasarkan hasil penelitian Romdhon dan Wahyuningsih (2013) diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi *self disclosure* seseorang, semakin meningkat kepuasan pernikahannya. Dengan pengungkapan diri, seseorang dapat mengekspresikan perasaannya kepada pasangannya tentang situasi, menyampaikan pikiran dan pendapat tentang suatu topik, mendapatkan kepastian tentang perasaan, atau mendapatkan saran dan nasihat dari orang lain (Baumeister dan Vohs, 2007).

Devito (2011) berpendapat bahwa *self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi, yaitu berupa pengungkapan informasi tentang diri sendiri baik yang disembunyikan maupun tidak disembunyikan. Melalui *self disclosure,* seseorang

akan lebih mengenal diri sendiri, lebih memiliki keintiman hubungan dengan orang lain, dengan adanya *self disclosure* akan mempermudah diri dalam menghadapi permasalahan karena adanya dukungan dan juga memiliki cukup banyak energi, seseorang yang tidak menyimpan rahasia akan lebih ringan dalam menjalani kehidupan karena beban yang ditanggung lebih sedikit.

Sherwin dkk (2009) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self disclosure* yaitu, *emotional state*, *interpersonal relationship*, *personal matters* atau masalah pribadi, *problems* atau , *religion*, *sex*, *taste*, *thoughts*, *works/study/accomplishment*. Devito (2018) berpendapat mengenai beberapa faktor yang memengaruhi *self disclosure* salah satunya adalah kepribadian. Selain kepribadian ada beberapa faktor lainnya yaitu budaya, jenis kelamin, besaran kelompok, dan topik

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor *self disclosure* di atas, kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self disclosure* dilihat berdasarkan data awal yang telah diambil oleh penulis. Kepribadian merupakan suatu aturan serta keharmonisan terhadap segala tingkah laku yang dilakukan oleh setiap individu dengan upaya menyesuaikan diri terhadap perilaku yang beraneka ragam dan berulang namun merupakan ciri khas individu hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sulvivan (dalam Alwisol, 2004) bahwa kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap dari situasi antar pribadi yang berulang, yang akan menjadi ciri kehidupan manusia.

Menurut Eysenck (2004) terdapat dua tipe kepribadian yaitu *introvert* dan *extrovert*, Eysenck membuat penggambaran mengenai *introvert* dan *extrovert* bertujuan agar lebih teliti dalam menentukan dimensi-dimensi. Menurut Eysenck

(dalam Xaviera dkk, 2021) individu dengan kepribadian *extrovert* cenderung melakukan segala hal secara *outgoing*, impulsif, memiliki banyak kontak sosial, dan sering mengambil bagian dalam aktivitas bersama atau berorganisasi. Lain hal dengan tipe kepribadian *introvert*, dimana individu cenderung pendiam, pemalu, lebih introspektif, lebih menyukai buku daripada kontak sosial, dan cenderung menjauhi orang kecuali teman dekat. Beberapa aspek yang ada pada kepribadian *extrovert* yaitu aktifitas, aktifitas sosial, *risk taking*, impulsif, ekspresi diri, praktis sedangkan aspek yang ada pada kepribadian *introvert* aktivitas, kemampuan dan kesukaran bergaul, keberanian mengambil risiko, pemenuhan dorongan hati, pernyataan perasaan, pola pikir, dan tanggung jawab diperkuat dengan beberapa faktor yang memengaruhi kepribadian menurut Monk et al (dalam Nurdianti, 2023) tersebut adalah lingkungan keluarga, dimana pola asuh orang tua dapat berpengaruh pada kepribadian individu.

Menurut Sari (dalam Nurdianti, 2023) adapun faktor yang dapat memengaruhi kepribadian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal pada individu. Penelitian yang dilakukan oleh Hartanto dkk (2019) yang diikuti oleh tiga subjek wanita yang pernah diselingkuhi oleh suami, sudah bercerai, dan belum menikah lagi dengan domisili Jakarta menunjukkan hasil bahwa dari ketiga subjek melakukan *self disclosure* namun dengan tingkatan yang berbeda kadar tinggi rendahnya, hal ini dapat kita lihat melalui seberapa lama subjek melakukan *self disclosure*, semakin lama subjek melakukan *self disclosure* maka semakin rendah pula tingkat *self disclosure* yang dimiliki. HSYA melakukan *self disclosure* lima bulan setelah mengetahui perselingkuhan yang dilakukan suami, maka HSYA memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang. NM melakukan *self*

disclosure dua tahun setelah mengetahui perselingkuhan yang dilakukan suami, maka NM memiliki tingkat *self disclosure* yang rendah. S langsung melakukan *self disclosure* saat mengetahui perselingkuhan yang dilakukan suami, maka S memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi. Hargie dan Dickson (dalam Hartanto dkk, 2019) mengungkapkan bahwa terdapat 6 (enam) dimensi pada *self disclosure* yaitu *valence*, *informativeness*, *appropriateness*, *flexibility*, *accessibility*, dan *honesty*. Dimana *accessibility* mengacu kepada bagaimana individu dapat melakukan *self disclosure*. Beberapa dapat dengan mudah berbagi cerita mengenai dirinya dan beberapa lainnya mengalami kesulitan dalam pengungkapannya. Hal ini dipengaruhi beberapa hal seperti kepribadian, budaya, atau lingkungan sosial. Dalam penelitian ini HSYA memiliki kepribadian terbuka sehingga dapat dikatakan HSYA memiliki *accessibility* yang cukup tinggi, NM memiliki *accessibility* yang rendah, dan S memiliki *accessibility* yang sangat tinggi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kepribadian dapat memengaruhi tinggi rendahnya *self disclosure* yang dilakukan wanita.

Berdasarkan uraian masalah serta data di atas, dimana anak muda di Indonesia melakukan pernikahan dengan persentase tertinggi pada tahun 2020 dan ditinjau berdasarkan jenis kelamin maka persentase pemuda perempuan yang menikah pada usia 19-21 tahun lebih banyak dibandingkan pemuda laki-laki. Hal ini membuat penulis tertarik mengapa anak muda perempuan di Indonesia memiliki minat menikah diusia muda yang cukup tinggi sedangkan penulis mendapatkan data sekunder dalam penelitian tugas akhir ini bahwa tinggi pula tingkat perceraian yang dialami para pasangan yang disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran, dimana perselisihan serta pertengkaran dapat muncul melalui

beberapa hal, seperti perbedaan pendapat, hadirnya orang baru dan lain-lain. Adanya perbedaan pendapat hingga hadirnya orang baru, bisa terjadi karena pola komunikasi antar personal yang kurang baik, sehingga dalam hal ini wanita butuh melakukan *self disclosure* kepada pasangan. Penulis juga mendapatkan data bahwa tinggi rendahnya *self disclosure* dapat memengaruhi kepuasan pada pernikahan, serta hasil dari wawancara pra penelitian yang dilakukan penulis menghasilkan hubungan interpersonal menjadi masalah utama dalam *self disclosure* yang dilakukan wanita menikah muda. Penulis juga mendapati penelitian terdahulu yang menunjukkan rendahnya angka *self disclosure* pada wanita yang sudah bercerai dengan suami yang dipengaruhi oleh *accessibility* yang dimiliki wanita, hal ini dapat dipengaruhi oleh kepribadian, budaya, dan lingkungan sosial dari pihak wanita. Dari beberapa hal yang memengaruhi *accessibility* adapun karakteristik yang bisa diukur hanya kepribadian. maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Perbedaan *Self Disclosure* pada wanita menikah muda yang ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert.*

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan *self disclosure* yang dimiliki oleh setiap individu dalam berpasangan dengan kepribadian *extrovert* dan *introvert* yang dimiliki oleh individu pada wanita yang menikah muda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah terdapat perbedaan *self disclosure* pada wanita yang menikah muda yang ditinjau berdasarkan kepribadian *extrovert* dan *introvert* yang dimiliki.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam hal pengetahuan serta pemahaman terhadap *emerging adulthood*.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai kepribadian *extrovert* dan *intorovert,* terutama pada wanita yang menikah muda.

c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai manfaat secara teoritis dalam hal pemahaman mengenai *self disclosure* dalam berumah tangga.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Wanita Menikah Muda/Dewasa Awal

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada individu yang berada di fase dewasa awal terutama bagi wanita yang menikah di usia ini agar dapat meningkatkan *self disclosure* kepada suami dengan tujuan meminimalisir konflik dalam rumah tangga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai perbedaan *self disclosure* yang dimiliki wanita menikah muda yang ditinjau melalui kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.